

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Motorik Halus

##### 1. Pengertian Motorik Halus

Aspek perkembangan fisik motorik merupakan perkembangan pengendalian gerak jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf dan otot terkoordinasi. Motorik anak perlu dilatih agar dapat berkembang dengan baik.<sup>1</sup> Gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat.<sup>2</sup>

Keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik dan lainlain.<sup>3</sup> Motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot kecil atau hanya sebagian anggota tubuh tertentu. Perkembangan pada

---

<sup>1</sup> Hasnida, *Panduan Pendidikan dalam Mengimplementasikan Kurikulum PAUD 2013*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2016), h. 20.

<sup>2</sup> Bambang Sujiono, *Pengembangan Metode Fisik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), h. 11.

<sup>3</sup> Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 143.

aspek ini dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk belajar dan berlatih, kemampuan menulis, menggunting dan menyusun balok.<sup>4</sup>

Sujiono berpendapat motorik halus merupakan kemampuan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil yang terdiri dari koordinasi mata dan tangan yang terkoordinasi dengan sama rata sehingga menciptakan suatu keterampilan. Dalam cara kerjanya gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan banyak tenaga melainkan hanya melibatkan koordinasi mata dan gerakan tangan yang cermat. Pada anak yang cukup bagus dalam kematangan motorik halus akan menunjukkan kegiatan kemandirian dikarenakan tangannya sudah dapat terampil untuk melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus.<sup>5</sup>

Motorik halus adalah keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan, sehingga gerakan tangan perlu dikembangkan dengan baik. Kalau keterampilan motorik kasar melibatkan aktifitas otot besar, maka keterampilan motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus.<sup>6</sup>

Dari beberapa pendapat teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak beraktifitas yang melibatkan otot-otot halus atau kecil seperti jemari tangan, pergelangan tangan, serta membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat,

---

<sup>4</sup> Zulaeha Hidayati, *Anak Saya Tidak Nakal Kok*, (Jakarta: PT Bintang Pustaka, 2010), h. 16.

<sup>5</sup> Meriyati, dkk, *Kegiatan Menganyam dengan Bahan Alam untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak*, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.5, No.1, 2021), h. 730.

<sup>6</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 216.

sehingga gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga misalnya dalam kegiatan menganyam.

## 2. Prinsip Perkembangan Motorik Halus

Prinsip dalam mengembangkan motorik halus pada anak 4-5 tahun agar berkembang secara optimal, maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang terdapat dalam depdiknas sebagai berikut:

- a) Memberikan kebebasan untuk berekspresi pada anak.
- b) Melakukan pengaturan waktu, tempat, media (alat dan bahan) agar dapat merangsang anak untuk lebih kreatif.
- c) Memberikan bimbingan kepada anak untuk menentukan cara yang baik dalam melakukan kegiatan dalam berbagai media.
- d) Membutuhkan keberanian anak dan hindarkan petunjuk yang dapat merusak keberanian dan perkembangan anak.
- e) Melakukan pengawasan menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan.<sup>7</sup>

Sumantri mengemukakan pendekatan pengembangan motorik halus anak hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Berorientasi pada kebutuhan anak

Kegiatan pengemangan anak usia dini harus senangtiasa berorientasi pada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah masa yang sedang membutuhkan stimulasi secara tepat untuk mencapai optimalisasi seluruh aspek pengembangan baik fisik maupun psikis.

---

<sup>7</sup> Eny Noer Rochmatin, *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak Kelompok B di RA Perwanida Demangan Kota Madiun*, (Jurnal CARE: Vol.5, No.1, 2017), h. 62.

b) Belajar sambil bermain

Upaya stimulasi yang diberikan pendidik terhadap anak usia dini (4-5 tahun) hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan. dengan bermain maka anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan benda-benda yang ada disekitarnya agar pembelajaran lebih bermakna.

c) Kreatif dan inovatif

Aktivitas kreatif dan inovatif dapat dilakukan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, mengembangkan rasa ingin tahu pada anak, memitivasi anak untuk berfikir kritis dan menemukan hal-hal yang baru.

d) Lingkungan konusif

Lingkungan harus diciptakan sedemikian menarik agar anak lebih betah. Lingkungan fisik juga harus diperhatikan kenyamanan dan keamanan agar anak mudah berinteraksi dengan pendidik atau temanya.

e) Tema

Jika yang dilakukan memanfaatkan tema, maka pemilihan tema hendaknya disesuaikan dari hal-hal yang paling dekat dengan anak, sederhana, dan menarik minat anak. Penggunaan tema ini dimaksudkan

agar anak mampu mengenali berbagai konsep secara mudah dan jelas.<sup>8</sup>

f) Mengembangkan keterampilan hidup

Proses pembelajaran perlu diarahkan untuk pengembangan keterampilan hidup. Pengembangan keterampilan hidup didasarkan dua tujuan yaitu: memiliki kemampuan untuk menolong diri sendiri (*self help*), disiplin dan bersosialisasi serta memiliki bekal keterampilan.

g) Menggunakan kegiatan terpadu

Kegiatan perkembangan hedaknya dirancang dengan menggunakan model pembelajaran terpadu dan beranjak dari tema yang menarik minat anak (*center of interest*).

### 3. Tujuan Pengembangan Motorik Halus

Tujuan pengembangan keterampilan motorik halus adalah untuk memperkenalkan dan melatih gerakan halus, meningkatkan koordinasi mata dan tangan. Sumantri menambahkan bahwa tujuan pengembangan motorik halus di usia 4-5 tahun adalah:

- a. Anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangannya.
- b. Anak mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari, seperti kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi bendabenda.

---

<sup>8</sup> Uswatun Hasanah, *Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan Anak: Volume 5, Nmor 1, 2016), h. 720.

- c. Anak mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan.
- d. Anak mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.<sup>9</sup>

Sejalan dengan pendapatnya Sumantri tujuan pengembangan motorik halus menurut Yudha M Saputra yaitu: mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata, serta mampu mengendalikan emosi.

Berdasarkan uraian menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengembangan motorik halus ialah untuk memfungsikan otot-otot kecil, misalnya gerakan jari tangan, mengkoordinasikan indera, serta mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus. Dalam penelitian ini, anak mampu menggerakan jari dan tangannya, mengkoordinasikan mata, serta mengendalikan emosi saat melakukan kegiatan menganyam.

#### **4. Fungsi Pengembangan Motorik Halus**

Fungsi keterampilan motorik halus adalah sebagai berikut:

- a. Melatih kelenturan otot jari tangan.
- b. Memacu pertumbuhan dan perkembangan motorik halus dan rohani.
- c. Meningkatkan perkembangan emosi anak.
- d. Meningkatkan perkembangan sosial anak.
- e. Menumbuhkan perasaan menyenangkan terhadap diri sendiri.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Yudha M Saputra fungsi pengembangan motorik halus ialah:

---

<sup>9</sup> Ahmad Husaeri, *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak Kelompok A di TK Harapan 2 Jambesari Bondowoso*, (Jurnal FKIP-PGPAUD), h. 4.

- a. Sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan.
- b. Sebagai alat mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata.
- c. Sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi.

Sumantri menambahkan bahwa fungsi pengembangan keterampilan motorik halus adalah mendukung aspek pengembangan aspek lainnya seperti kognitif dan bahasa serta sosial karena pada hakekatnya setiap pengembangan tidak dapat terpisah satu sama lain.<sup>10</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut fungsi pengembangan motorik halus ialah alat mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata, melatih penguasaan emosi anak, serta menumbuhkan perasaan senang terhadap diri sendiri misalnya dalam kegiatan menganyam.

### **5. Faktor yang Mempengaruhi Motorik Halus**

Motorik anak dapat berkembang dengan baik dan sempurna perlu dilakukan stimulasi yang terarah dan terpadu. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak diantaranya menurut Hurlock faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik adalah sifat dasar genetik termasuk bentuk tubuh dan kecerdasan sehingga anak yang IQ tinggi menunjukkan perkembangan motoriknya lebih cepat dibanding dengan anak normal atau di bawah normal. Adanya dorongan atau

---

<sup>10</sup> Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 146.

rangsangan untuk menggerakkan semua kegiatan tubuhnya akan mempercepat perkembangan motorik anak.

Menurut Lutan faktor yang mempengaruhi motorik halus ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah karakteristik yang melekat pada individu seperti tipe tubuh, motivasi atau atribut yang membedakan seseorang dengan orang lain. Faktor eksternal adalah tempat di luar individu yang langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi penampilan seseorang, misalnya lingkungan pengajaran dan lingkungan sosial budaya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi kemampuan motorik halus adalah kondisi mental yang lemah menjadi hambatan belajar perkembangan motorik halus dan kondisi lingkungan sosial yang negatif akan merugikan anak, sehingga kurangnya dorongan, rangsangan, kesempatan belajar dan pengajaran yang tidak sesuai dengan kondisi siswa yang terhambat.

## **6. Karakteristik Perkembangan Motorik Halus**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, tahapan tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak menurut usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut: Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri dan kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran. Menjiplak bentuk. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu

bentuk dengan menggunakan berbagai media. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media.<sup>11</sup>

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Bambang Sujiono karakteristik perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut: menempel, mengerjakan puzzle. Makin terampil dalam menggunakan jari-jari (mewarnai gambar dengan rapi). Menggambar dengan gerakan naik turun bersambung. Menarik garis lurus, miring, dan lengkung serta melipat kertas.

### **7. Tingkatan Perkembangan Motorik Halus**

Bloom menyatakan bahwa rentangan penguasaan psikomotorik ditunjukkan oleh gerakan yang kaku sampai kepada gerakan yang lancar dan luwes, kemudian mengklasifikasikan domain psikomotorik ke dalam lima kategori mulai dari tingkatan yang paling rendah sampai pada tingkatan yang paling tinggi sebagai berikut:

#### **a) Meniru (*imitation*)**

Peniruan merupakan suatu keterampilan untuk menirukan sesuatu gerakan yang telah dilihat, didengar atau dialaminya. Jadi kemampuan ini terjadi ketika anak mengamati suatu gerakan, dimana ia mulai memberi respons serupa dengan apa yang diamatinya. Gerakan meniru ini akan mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot saraf, karena peniruan gerakan umumnya dilakukan dalam bentuk global dan tidak sempurna.

---

<sup>11</sup> Bambang Sujiono, *Pengembangan Metode Fisik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), h. 18.

b) Penggunaan konsep (*manipulation*)

Penggunaan konsep merupakan suatu keterampilan untuk memanipulasi dalam melakukan kegiatan (gerakan). Keterampilan manipulasi ini menekankan pada perkembangan kemampuan mengikuti pengarahannya, penampilan gerak-gerakan pilihan dan menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Jadi penampilan gerakan anak menurut petunjuk-petunjuk dan tidak hanya meniru tingkah laku saja.

c) Ketelitian (*precision*)

Ketelitian merupakan suatu keterampilan yang berhubungan dengan kegiatan melakukan gerakan secara teliti dan benar. Keterampilan ini sebenarnya hampir sama dengan gerakan manipulasi tetapi dilakukan dengan kontrol yang lebih baik dan kesalahan yang lebih sedikit. Keterampilan ini selain membutuhkan kecermatan juga proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilannya. Respons-respons lebih terkoreksi dan kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum.

d) Perangkaian (*articulation*)

Perangkaian adalah suatu keterampilan untuk merangkaian bermacam-macam gerakan secara berkesinambungan. Gerakan artikulasi ini menekankan pada koordinasi suatu rangkaian gerakan

dengan membuat urutan tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal antara gerakan-gerakan yang berbeda.<sup>12</sup>

e) Kewajaran/pengalamiahan (*naturalization*)

Kewajaran adalah suatu keterampilan untuk melakukan gerakan secara wajar. Menurut tingkah laku yang ditampilkan, gerakan ini paling sedikit mengeluarkan energi baik fisik atau psikis.

## B. Menganyam

### 1. Pengertian Menganyam

Menurut Hajar Pamadhi, menganyam ialah suatu teknik menjalinkan lungsi dan pakan. Lungsi yaitu bagian anyaman yang menjulur ke atas yang letaknya tegak lurus. Pakan yaitu bagian anyaman, yang menjulur ke samping yang akan disusupkan pada lungsi dan arahnya berlawanan atau melintang terhadap lungsi.<sup>13</sup>

Kerajinan menganyam merupakan bentuk kerajinan tradisional yang sudah lama tumbuh di Indonesia. Perkembangan kerajinan menganyam pada awalnya memiliki bentuk sederhana sebagai karya seni. Lestari menyatakan kegiatan menganyam merupakan salah satu kegiatan yang dapat diberikan untuk melatih motorik halus anak. Menurut Arifien menganyam adalah suatu kegiatan keterampilan yang bertujuan untuk menghasilkan aneka benda/barang pakai dan benda seni, yang dilakukan

<sup>12</sup> Rania Putri, dkk, *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Kolase Bahan Bekas Studi Literatur*, (Jurnal Golden Age, Vol. 5 No. 02, 2021), h. 315.

<sup>13</sup> Ni Kadek Ari Ratna Dewi, *Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Konkret Kegiatan Menganyam Kertas untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak*, (E-Journal PG-PAUD FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia, Vol. 2 No. 1, 2014), h. 5.

dengan cara saling menyusupkan bergantian atau menumpang tindihkan bagian-bagian pita anyaman secara bergantian.<sup>14</sup>

Menganyam merupakan suatu aktivitas atau usaha anak dalam suatu kegiatan untuk melaksanakan seni keterampilan atau kreativitas yang muncul pada anak yang memiliki motivasi tinggi, rasa ingin tahu, dan imajinasi. Menganyam sebagai aktivitas dari kegiatan menjalin pita yang disusun menurut dua, tiga, dan empat arah atau lebih. Sehingga terbentuk benda-benda seperti tikar, dinding. Prinsip menganyam yaitu menyisipkan dan menumpang pitapita anyaman yang berbeda arah.<sup>15</sup>

Menganyam bertujuan untuk menghasilkan aneka benda atau barang pakai dan benda seni, yang dilakukan dengan cara saling menyusupkan atau menumpang tindihkan bagian-bagian pita anyaman secara bergantian yang disusun menurut arah dan motif tertentu.

Menganyam merupakan kerajinan tradisional yang ada di Indonesia yang sampai sekarang orang-orang masih membuat anyaman yang umumnya terbuat dari rotan. Salah satu kegiatan dalam pembelajaran seni di pendidikan anak usia dini adalah kegiatan menganyam yang dilaksanakan oleh guru untuk anak usia dini dalam aspek perkembangan anak yaitu perkembangan motorik selain itu juga perkembangan konsentrasi anak dalam memusatkan perhatian anak dalam suatu objek yang akan meningkatkan aspek perkembangan anak usia dini. Kepekaan

---

<sup>14</sup> Winda Cahyani Daulay dan Nurmaniah, *Pengaruh Kegiatan Menganyam Terhadap Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TT Al-Ihsan Medan*, (Jurnal Usia Dini, Volume 5 No.2 Desember 2019), h. 11.

<sup>15</sup> Yudha Rudyanto, *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 24.

anak dalam menerima stimulus atau rangsangan dari luar yang harus diserap melalui indra. Kepekaan ini dinamakan sensitivitas. Setiap anak memiliki kepekaan yang berbeda-beda.

## 2. Media Bahan untuk Kerajinan Menganyam

Media bahan untuk kerajinan menganyam mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembuatan suatu karya. Terlebih karya barang kerajinan menganyam termasuk salah satu dari bagian seni kerajinan.<sup>16</sup>

Bahan anyaman yang dapat digunakan antara lain:

### a. Kertas Karton

Kertas dapat dipakai sebagai bahan anyaman terutama untuk karya mainan atau kegiatan pembelajaran. Untuk dijadikan bahan anyaman harus dipotong-potong terlebih dahulu. Kertas untuk bahan anyaman sebaiknya menggunakan kertas yang lumayan tebal, karena dapat memudahkan dalam melakukan proses penganyaman, untuk dijadikan bahan anyaman kertas harus dipotong sebaiknya diukur dahulu seberapa lebar dan panjangnya potongan yang dikehendaki, dengan menggaris lalu dipotong pada garis-garis yang sudah diukur.

Media bahan untuk kerajinan menganyam yang dapat digunakan anak usia berupa kertas karton dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:

---

<sup>16</sup> Slamet Suyanto, *Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini*, (Universitas Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Anak, 2012). h. 5.



b. Karet atau Spons

Karet atau spons sebagai bahan anyaman telah dirancang sengaja sebagai bahan kerajinan anyam. Bahan ini berbentuk lembaran-lembaran, sehingga apabila akan dipakai harus dipotong-potong terlebih dahulu menggunakan gunting atau *cutter*. Karet atau spons sebagai bahan untuk kegiatan menganyam, karet ini berupa lembaran yang masih utuh sehingga apabila anak akan menggunakan pisau/ *cutter*/ gunting. Potongan ini terdiri dua macam yaitu lungsi dan pakan. Dari dua macam ini dibedakan, yaitu lungsi tidak dipotong semuanya tetapi pakan dipotong sampai putus.

Media bahan untuk kerajinan menganyam yang dapat digunakan anak usia berupa karet atau spons dapat dilihat pada gambar 2.2 berikut:



#### c. Daun Pisang

Untuk kegiatan pembelajaran menganyam diantaranya dapat menggunakan bahan dari daun pisang. Bahan dari daun pisang adalah bahan yang paling aman dan murah untuk kegiatan menganyam. Lembaran daun pisang agar dapat dipakai sebagai bahan anyaman maka anak harus menyobeknya terlebih dahulu cukup dengan kuku jari anak dengan cara dibelah-belah dengan ukuran sesuai yang dikehendaki.

Media bahan untuk kerajinan menganyam yang dapat digunakan anak usia berupa daun pisang dapat dilihat pada gambar 2.3 berikut:



#### d. Daun Kelapa (Janur)

Penggunaan bahan daun kelapa (janur) pada kegiatan praktek keterampilan di TK antara lain dapat dilakukan untuk melatih anak

membuat anyaman yang berbentuk anyaman pita, anyaman yang berupa lembaran atau motif anyaman tunggal, anyaman ganda, dan lainnya.

Media bahan untuk kerajinan menganyam yang dapat digunakan anak usia berupa daun kelapa dapat dilihat pada gambar 2.4 berikut:



#### e. Pita

Bahan yang digunakan untuk membuat anyaman yaitu pita kado (pita sintesis) dan bukan pita kain. Lebar pita disesuaikan dengan bentuk anyaman yang akan dibuat.<sup>17</sup> Media bahan untuk kerajinan menganyam yang dapat digunakan anak usia berupa pita dapat dilihat pada gambar 2.5 berikut:



### 3. Peralatan Menganyam

Peralatan menganyam yang digunakan yaitu:

<sup>17</sup> Husnuzziadatul Khairi, *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun*, (Jurnal warna, Vol. 2 No. 2, 2018), h. 15-17.

- a) Gunting digunakan untuk memotong lembaran kertas yang akan digunakan untuk membuat bagian-bagian anyaman, dan gunting tersebut digunakan oleh guru untuk membuat beberapa pakan.
- b) Alat ukur yaitu penggaris yang digunakan untuk menentukan ukuran panjang dan lebar sewaktu menyiapkan bagian-bagian anyaman.
- c) Bahan pembantu yaitu lem kertas, kuas, pewarna, dan lainnya.

#### 4. Manfaat Menganyam

Manfaat menganyam untuk anak usia dini yakni sebagai berikut:

- a) Dengan mengkoordinasikan mata dan tangan juga melatih konsentrasi anak saat menyusupkan atau menumpang bagian pita-pita anyaman.
- b) Anak dapat belajar matematika atau berhitung ketika melaksanakan kegiatan menjalin pita yang disusun menurut dua, tiga arah atau lebih.
- c) Anak dapat mengenal serta mengajarkan anak melestarikan kerajinan tradisional yang ditekuni oleh masyarakat Indonesia.
- d) Anak menjadi terampil dan kreatif melalui bahan yang digunakan untuk kegiatan menganyam, karena semakin banyak media menganyam yang dikenalkan maka anak akan membangun kreativitas yang lebih luas.
- e) Membangkitkan minat anak dalam mengikuti pembelajaran yakni dari beragam bahan yang digunakan untuk kegiatan menganyam.<sup>18</sup>

#### C. Langkah-langkah Menganyam

Menganyam untuk anak usia dini tidak dilakukan dengan teknik yang kompleks, namun masih dalam tahap teknik dasar menganyam sederhana.

---

<sup>18</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 98.

Menganyam diajarkan dengan sangat sederhana kepada anak. Kemampuan menganyam dapat mengasah keterampilan motorik halus anak karena menggunakan tangan dan jari-jari demikian juga dengan kordinasi mata. Selain keterampilan motorik halus yang dikembangkan, menganyam juga dapat digunakan sebagai alat untuk melatih logika anak, belajar matematika, dan melatih konsentrasi.

Bahan-bahan menganyam untuk anak usia dini dipilih berdasarkan karakteristik sebagai berikut: tidak mudah robek, tidak berserat dan tidak tajam. Berdasarkan kreteria tersebut maka pemilihan bahan untuk menganyam bagi anak usia dini banyak menggunakan kertas atau gabus karet dan bahan lain yang tidak membahayakan anak.<sup>19</sup> Berikut adalah langkah-langkah menganyam untuk anak usia dini:

1. Teknik dasar anyaman tunggal dan ganda, anak diminta untuk menyusun kertas selang seling, mengangkat kertas yang harus diangkat dan kertas yang tidak harus diangkat. Untuk memudahkan dan menarik minat anak sebaiknya warna untuk anyaman dibedakan. Menganyam dengan dua warna berbeda sudah cukup, namun jika ingin dengan berbagai warna lebih disarankan. Tujuannya selain lebih menarik, anak juga dapat belajar untuk konsentrasi dengan mencocokkan bagian yang dimasukkan.
2. Jika menggunakan kertas, jenis kertas yang dapat digunakan adalah kertas buffalo, kertas origami atau kertas lain yang berwarna dan agak tebal.

---

<sup>19</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2011), h. 47.

Untuk bahan anyaman yang bisa digunakan lebih dari sekali pertemuan sebaiknya menggunakan gabus karet berwarna untuk mouse pad.

3. Struktur anyaman untuk anak-anak sebaiknya tidak terlalu panjang dan tidak terlalu tipis. Pada saat menganyam anak-anak tidak dituntut untuk benar-benar mengikuti pola. Dalam hal ini guru sangat berperan sebagai fasilitator dan motivator untuk mengajak anak menganyam dan membuat anak menyukai kegiatan menganyam.

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Retno Purwaning Kusumastuti, berjudul "*Upaya Meningkatkan Keterampilan Menganyam Melalui Metode Demonstrasi di TK Pertiwi 1 Canden, Sambu, Boyolali*" tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menganyam melalui metode demonstrasi. Hasil penelitian menunjukkan dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan menganyam. Nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 2,3, siklus II adalah 2,8, dan siklus III 3,3. Pencapaian pada siklus I, siklus II, dan siklus III ada 20 anak, 24 anak, 29 anak atau persentasenya adalah 61%, 73%, 88%. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan menganyam di TK Pertiwi 1 Canden, Sambu, Boyolali.<sup>20</sup>

Penelitian ini sama-sama membahas tentang keterampilan menganyam, namun peneliti memiliki substansi dan obyek kajian yang berbeda dengan peneliti tersebut. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu

---

<sup>20</sup> Retno Purwaning Kusumastuti, *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menganyam Melalui Metode Demonstrasi di TK Pertiwi 1 Canden, Sambu, Boyolali*, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).

skripsi yang ditulis oleh Retno Purwaning Kusumastuti terfokus pada upaya meningkatkan keterampilan menganyam melalui metode demonstrasi, sedangkan penelitian ini terfokus pada pengaruh permainan menganyam dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Junia Sri Martika, berjudul “*Pengaruh Kegiatan Menganyam Menggunakan Kain Flanel terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak di PAUD Tunas Bangsa Padang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah berpengaruh kegiatan menganyam menggunakan kain flanel terhadap kemampuan motorik halus anak. Hasil penelitian diperoleh rata-rata hasil tes kelompok eksperimen adalah 78,75 dan SD sebesar 8,0 sedangkan pada kelompok kontrol yaitu 71,25 dan SD sebesar 6,95. Pada pengujian hipotesis diperoleh thitung sebesar 2,14285 dan tabel sebesar 2,10092 pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dan dk = 18. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kegiatan menganyam menggunakan kain flanel terhadap kemampuan motorik halus anak di PAUD Tunas Bangsa Padang.<sup>21</sup>

Penelitian ini sama-sama membahas tentang keterampilan menganyam, namun peneliti memiliki substansi dan obyek kajian yang berbeda dengan peneliti tersebut. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu skripsi yang ditulis oleh Junia Sri Martika terfokus pada pengaruh kegiatan menganyam menggunakan kain flanel terhadap kemampuan motorik halus

---

<sup>21</sup> Junia Sri Martika, *Pengaruh Kegiatan Menganyam Menggunakan Kain Flanel terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak di PAUD Tunas Bangsa Padang*, (Skripsi: Universitas Negeri Padang, 2019).

anak, sedangkan penelitian ini terfokus pada pengaruh permainan menganyam dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Nur Hidayah yang berjudul "*Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak Kelompok A2 di TK PKK 30 Mulyorini Surobayan Argomulyo Sedayu Bantul*" tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menganyam. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak meningkat melalui kegiatan menganyam yakni dalam aspek kecermatan anak pada kondisi awal sebesar 27,78% atau 5 anak, pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 44,44% menjadi 72,22% atau 13 anak, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 22,22% menjadi 94,44% atau 17 anak. Penelitian ini dihentikan sampai siklus II karena sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yaitu sebesar 81%. Pada siklus I kegiatan menganyam dilakukan dengan menggunakan kertas origami dan model anyaman tunggal, sedangkan pada siklus II menggunakan spon ati dan model anyaman ganda. Langkah pembelajaran dalam penelitian ini yaitu guru menyiapkan perlengkapan dengan bentuk sesuai tema, kemudian guru memberi contoh pada anak.<sup>22</sup>

Penelitian ini sama-sama membahas tentang keterampilan menganyam, namun peneliti memiliki substansi dan obyek kajian yang berbeda dengan peneliti tersebut. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu

---

<sup>22</sup> Nur Hidayah, *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak Kelompok A2 di TK PKK 30 Mulyorini Surobayan Argomulyo Sedayu Bantul*, (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

jurnal yang ditulis oleh Nur Hidayah terfokus pada peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menganyam, sedangkan penelitian ini terfokus pada pengaruh permainan menganyam dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

#### **E. Kerangka Berpikir**

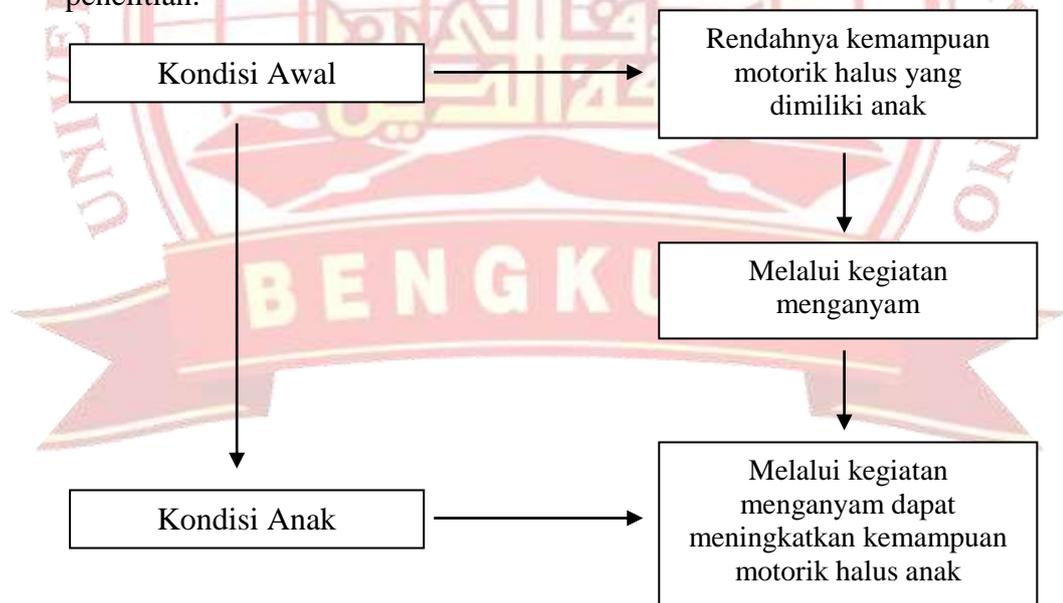
Perkembangan motorik merupakan perubahan kemampuan gerak dan perilaku seseorang dari bayi hingga dewasa khususnya dalam hal otot, otak, dan syaraf yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga melibatkan salah satu aspek motoriknya yaitu motorik halus. Motorik halus merupakan salah satu gerak yang melibatkan otot-otot tangan. Gerakan-gerakan tangan yang terampil akan sangat membantu anak untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain dan juga merupakan bagian dari perkembangan intelektualnya.

Seiring dengan bertambahnya usia anak, kemampuan motorik halusnya akan semakin baik. Kemampuan motorik halus akan berkembang melalui stimulasi yang diberikan. Pada saat memasuki usia sekolah motorik halus anak sudah berkembang. Untuk mengembangkan motorik halus anak diperlukan kegiatan yang dapat merangsang otot jari-jemari tangan. Salah satu kegiatan yang digunakan adalah menganyam. Kegiatan ini merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

Untuk meningkatkan motorik halus melalui kegiatan menganyam, guru harus merubah dan menambah media untuk kegiatan belajar menganyam agar anak tumbuh rasa ketertarikannya. Untuk memberikan suasana baru

dalam kegiatan menganyam diberikan beberapa bahan media yang bervariasi dengan bentuk yang bervariasi pula, bahan-bahan tersebut seperti kertas lipat ataupun spon ati dengan dibuat bentuk yang bermacam-macam sehingga menarik minat anak supaya tidak membosankan. Dalam kegiatan tersebut anak dapat melatih ketelitian dan kesabaran dalam menganyam sebab dalam hal ini anak harus mengkoordinasikan tangan dan matanya, bahan yang digunakan dalam menganyam tidak berbahaya bagi anak dan mudah di dapat, kegiatan menganyam juga tidak terlalu membutuhkan energi, serta anak diharapkan mampu menghargai hasil karyanya dengan menciptakan keindahan melalui anyaman.

Berdasarkan uraian tersebut, berikut ini adalah gambar desain penelitian:



## F. Indikator

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator Variabel
1.	Kemampuan motorik halus melalui permainan menganyam	Meniru bentuk	1. Anak dapat meniru membuat garis tegak 2. Anak dapat meniru membuat garis datar
		Menggunting	1. Anak dapat menggunting mengikuti garis tegak 2. Anak dapat menggunting mengikuti garis datar
		Menganyam tunggal	1. Anak dapat menyusupkan pakan diantara lungsi dengan langkah diangkat satu ditinggal satu 2. Anak dapat menganyam tunggal secara horizontal 3. Anak dapat menganyam tunggal secara vertikal
		Menganyam ganda	1. Anak dapat menyusupkan pakan diantara lungsi dengan langkah diangkat dua ditinggal dua 2. Anak dapat menganyam ganda secara horizontal 3. Anak dapat menganyam ganda secara vertikal

## G. Hipotesis

Hipotesis secara teknis adalah pernyataan tentang keadaan populasi yang akan diuji kesahihannya yang didasarkan pada data perolehan dari sampel penelitian.<sup>23</sup> Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: Terdapat pengaruh yang signifikan pada perkembangan motorik halus anak sebelum dan setelah diberi perlakuan bermain anyaman pada kelompok eksperimen.

<sup>23</sup> Sigit Purnama, dkk, *Pendidikan Tindakan Kelas Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020), h. 66.

Pada nilai postes menggunakan uji Anova diperoleh nilai F hitung (23,579) > F table (4,21) dan Sig (0,000) < 0,05 maka  $H_a$  diterima. Hasil uji anova menjelaskan terdapat perbedaan signifikan pada perkembangan motorik halus anak di PAUD Ilham Bersama. Pada penelitian ini kegiatan menganyam menggunakan teknik tunggal karena teknik ini cenderung lebih mudah.

